

PENDEKATAN HERMENEUTIKA JORGE J. E. GRACIA SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN STUDI TAFSIR INTERDISIPLINER

Khofifah Alawiyah^{1*}

⁽¹⁾Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Indonesia

Abstract

Various contemporary issues from different disciplines drive the need for an interdisciplinary interpretation of the Qur'an. However, this certainly requires an established methodological foundation to maintain a balance between the textual meaning of the Qur'anic text, the historical context of the verses, and their real-world relevance today. This article aims to discuss Jorge J. E. Gracia's hermeneutical theory of the 'Function of Interpretation' and analyze its relevance to the development of interdisciplinary Qur'anic exegesis. Using a descriptive-analytical method, it is concluded that the three important functions of J. E. Gracia's concept of interpretation provide a model of interpretation that can connect the text, context, and contemporary reality. This helps to develop interdisciplinary Qur'anic studies that are responsive to scientific and social dynamics while still rooted in the textual meaning of the verses.

Keywords : Hermeneutika; J. E. Gracia; Tafsir Interdisipliner

Abstrak

Beragam persoalan kontemporer dari berbagai disiplin ilmu mendorong kebutuhan atas interpretasi kitab suci Al-Qur'an yang bersifat interdisipliner. Namun hal ini tentu membutuhkan landasan metodologis yang mapan untuk menjaga keseimbangan antara makna tekstual teks Al-Qur'an, konteks historis ayat, dan keterkaitan nyata dengan masa kini. Artikel ini bertujuan untuk membahas teori hermeneutika "Fungsi Interpretasi" Jorge J. E. Gracia serta menganalisis relevansinya dengan pengembangan tafsir interdisipliner Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, ditemukan kesimpulan bahwa tiga fungsi penting dari konsep interpretasi J. E. Gracia memberikan model interpretasi yang dapat menghubungkan teks, konteks, dan relevan dengan realitas kontemporer. Hal ini dapat membantu pengembangan studi tafsir interdisipliner terhadap Al-Qur'an yang responsif terhadap dinamika ilmiah dan sosial namun tetap berakar pada makna tekstual ayat.

Kata Kunci : Hermeneutika; J. E. Gracia; Tafsir Interdisipliner

Copyright (c) 2026 Khofifah Alawiyah^{1*}

✉ Corresponding author : Khofifah Alawiyah^{1*}

Email Address : fifialwy@gmail.com

PENDAHULUAN

Berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an memiliki sifat "*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*", Al-Qur'an akan senantiasa menjadi topik utama kajian yang dinamis dan akan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman. (Mustaqim, 2010) Perkembangan kajian Al-Qur'an pada masa kini menunjukkan proses yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, majunya ilmu pengetahuan, dan berkembangnya jalinan antara tradisi keilmuan klasik Islam dan wacana akademik global. (Diba et al., 2025) Beriringan dengan itu, berbagai problematika dalam kehidupan, terutama persoalan kontemporer, menuntut manusia untuk selalu mencari upaya penyelesaiannya. Hal inilah yang kemudian membuat manusia juga senantiasa berupaya menciptakan suatu bangunan metodis untuk memberikan langkah-langkah yang solutif bagi persoalan yang dihadapi. (Anugrah, 2017) Meskipun Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam dan rujukan pertama bagi umat Islam dalam mencari solusi problematika tersebut, namun beberapa persoalan yang ada mungkin tidak secara eksplisit dibahas dalam kitab suci Al-Qur'an. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan metode penafsiran yang mampu menjawab seluruh kompleksitas permasalahan. Dalam konteks ini, model tafsir interdisipliner menjadi salah satu alternatif yang semakin mendapat perhatian dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Tafsir interdisipliner merupakan upaya menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan dari berbagai sumber ilmu pengetahuan, seperti pendekatan linguistik, semantik, sosiologi, antropologi, ekonomi, lingkungan, kesehatan, teknologi dan beberapa disiplin ilmu modern lainnya. (Nafiza & Rahman, 2025) Pendekatan interdisipliner ditujukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu masalah atau fenomena. Pendekatan ini menekankan pada interaksi dan sintesis antar disiplin ilmu, bukan hanya penggunaan beberapa disiplin ilmu secara terpisah. (Bisri, 2025) Untuk menghadirkan penafsiran yang lebih relevan dengan tuntutan zaman, maka penafsiran Al-Qur'an perlu membuka ruang diskusi dengan berbagai disiplin ilmu. Namun demikian, terdapat keterbatasan metodologi tafsir interdisipliner, terutama terkait bagaimana makna orisinal teks Al-Qur'an tetap terjaga saat dihubungkan dengan persoalan yang kontekstual. Persoalan ini menunjukkan pentingnya suatu kerangka metodologis yang memberikan keseimbangan antara makna asli teks Al-Qur'an dan pengembangan makna teks untuk zaman dimana teks itu ditafsirkan. (Wathani, 2016)

Kemungkinan adanya distorsi akan makna teks dikarenakan perbedaan jarak antar teks dan audien masa kini, memerlukan sebuah aksi nyata yang dikenal sebagai interpretasi. (Annibras, 2016) Adapun salah satu tokoh yang menawarkan metodologi penafsiran demikian adalah Jorge J. E. Gracia dalam karyanya yang berjudul "*A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*". Gracia mengembangkan teori hermeneutika "*Fungsi Interpretasi*" sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman audiens terhadap teks yang turun pada masa sebelum mereka. Dalam teorinya, Gracia membedakan tiga fungsi

utama interpretasi, yaitu *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa interpretasi tidak berhenti pada rekonstruksi makna historis, tetapi juga mencakup penjelasan makna tekstual serta pengembangan implikasi makna bagi konteks yang berbeda. (Syamsuddin, 2017)

Penggunaan metode tafsir hermeneutik dalam menafsirkan Al-Qur'an sebenarnya menuai pro-kontra di kalangan ilmuan muslim. Sebagian berpendapat bahwa beberapa konsep-konsep dalam hermeneutik dapat dimanfaatkan untuk memperkaya penafsiran Al-Qur'an. (Shihab, 2015) Pendekatan hermeneutik dalam memahami Al-Qur'an selalu memperhatikan aspek sosio-historis ayat Al-Qur'an diturunkan kemudian dibawa ke dalam konteks sosio-historis saat ini agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara aktual. Tokoh-tokoh yang mendukung pendekatan hermeneutik, antara lain: Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Abid Al-Jabiri, Amina Wadud, Quraish Shihab, dan beberapa ilmuan lain. Sedangkan ilmuan muslim yang menolak penggunaan metode hermeneutika diantaranya adalah: Muhammad Said Ramadhan Al-Buti dan Syauqi Abu Khalil. Alasan penolakan mereka adalah bahwa penggunaan metode hermeneutik saat menafsirkan Al-Qur'an dapat mengaburkan substansi Al-Qur'an, karena metode ini memiliki muatan pemikiran subjektif dan kondisional. Dan juga dari sisi historis, metode ini dilahirkan untuk metode interpretasi bible, sehingga tidak pantas untuk digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. (Saladin, 2022)

Terlepas dari pro-kontra penggunaan "metode" hermeneutik dalam menafsirkan Al-Qur'an, pemikiran Gracia menarik untuk lebih dikaji dalam konteks pengembangan tafsir interdisipliner Al-Qur'an. Penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana teori interpretasi Gracia dapat berkontribusi terhadap kajian Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam pengembangan metodologi tafsir yang mampu menyeimbangkan pemahaman tekstual, konteks historis, dan beragam disiplin ilmu. Rumusan masalah penelitian ini dibangun atas satu permasalahan, yakni, "bagaimana tata kerja pendekatan "fungsi interpretasi" Jorge J. E. Gracia dapat memiliki potensi sebagai model pengembangan tafsir interdisipliner Al-Qur'an?", sehingga dapat memperkaya diskursus mengenai pengembangan metodologi tafsir yang relevan dengan tantangan persoalan kehidupan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan penekanan studi kepustakaan (*library research*), yang memiliki tujuan untuk memahami, menelaah, dan mendeskripsikan teori hermeneutika dari ilmuan barat, Jorge J. E. Gracia, yakni teori "fungsi interpretasi". Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks kontemporer, yakni "A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology" yang membutuhkan pembacaan serius terhadap gagasan-

gagasan hermeneutis yang terkandung di dalamnya. Studi kepustakaan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menelusuri konsep pemikiran Gracia secara mendalam, sehingga relevan untuk diteliti sebagai solusi metodologis bagi studi tafsir Al-Qur'an interdisipliner.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tekni studi dokumen melalui penelusuran dan pemahaman terhadap sumber-sumber tertulis maupun lisan (video) yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian terbaabgi menjadi dua: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah buku "A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology" yang ditulis oleh Jorge J. E. Gracia yang dijadikan rujukan utama untuk menggali gagasan hermeneutis sang penulis terkait interpretasi. Sementara itu, sumber data sekunder penelitian ini meliputi artikel, ilmiah, buku-buku, dan karya akademik lainnya yang membahas tentang studi hermeneutika, teori interpretasi, dan studi tafsir interdisipliner Al-Qur'an.

Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif dilakukan dengan menguraikan secara sistematis konsep hermeneutika Jorge J. E. Gracia, terlebih pada bagian "fungsi interpretasi", yakni *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*. Adapun metode analisis dilakukan untuk meneliti relevansi dan potensi kontribusi konsep tersebut dalam pengembangan tafsir interdisipliner Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dalam Tinjauan Konseptual

A. Biografi Jorge J. E. Gracia

Jorge J.E. Gracia merupakan seorang filsuf yang sangat antusias menekuni bidangnya secara mendalam. Ia lahir di Kuba pada tahun 1942 dan mengejar pendidikan akademisnya hingga mendapatkan gelar *undergraduate program* (B.A.) dalam bidang filsafat dari Wheaton College pada tahun 1965. Ia kemudian melanjutkan pendidikan lebih lanjut dan memperoleh gelar M.A. di bidang yang sama dari University of Chicago pada tahun 1966. Tidak sampai pada gelar master, ia juga langsung melanjutkan dan menyelesaikan studi doktoralnya di bidang filsafat di University of Toronto pada tahun 1971. Hal ini menunjukkan ketekunannya dalam bidang filsafat.(Annibras, 2016)

Ia menjadi profesor di departemen filsafat di Universitas Buffalo di New York City karena pemahaman filsafatnya yang luas. Selain itu, kecintaannya terhadap filsafat telah membawanya menjadi ahli dalam sejumlah topik filsafat, antara lain metafisika/ontologi, historiografi filsafat, filsafat bahasa/hermeneutika, serta filsafat abad pertengahan dan filsafat Hispanik/Amerika Latin. Selain menjadi seorang filsuf, Gracia juga banyak memperhatikan tentang etnis, identitas, nasionalisme, dan topik lainnya.(Syamsuddin, 2017)

Sebagai seorang akademisi yang tekun, Gracia juga banyak memberikan kontribusi pemikirannya dalam bentuk tulisan, baik itu buku, makalah seminar, ontologi, dan publikasi ilmiah. Berikut beberapa tulisannya:

1. "A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology" (Albani State University of New York Press, 1995)
2. "Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience" (Albani State University of New York Press, 1996)
3. "Text and Their Interpretation", *Review of Metaphysics* 43 (1990), 495-542..
4. "Relativism and The Interpretation of Texts", *Metaphylosophy* 31, ½ (2000)
5. "Textual Identity", *Sorites* 2 (1995)
6. "Author and Repression", *Contemporary Philosophy* 16, 4 (1994)
7. Can There Be Texts Without Audiences? The Identity and Function of Audiences", *Review of Metaphysic* 47, 4, (1994)

Selain daftar karya di atas, sebenarnya Gracia memiliki beberapa karya yang lain. Namun, sebagian karyanya sulit ditemukan di Indonesia. Adapun buku "A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology", merupakan sumber primer dalam penelitian hermeneutik ini.

B. Konsep Teks dan Tekstualitas

Sebelum membahas konsep interpretasi, sebaiknya dibahas dulu terkait konsep teks dan tekstualitas. Secara etimologis, '*text*' berasal dari kata '*lexus*' yang memiliki banyak arti, yakni tekstur, struktur, dalam bahasa Latin, dan terkait dengan kebahasaan berarti konstruksi, kombinasi. Adapun 'teks' ditinjau dari sisi terminologis, Gracia mendefinisikannya dengan: "*a group of entities, used as signs, that are selected, arranged, and intended by an author in a certain context to convey some specific meaning to an audiens*" (Gracia, 1995) (seperangkat entitas, yang digunakan sebagai tanda, yang dipilih, ditata, dan dimaksudkan oleh seorang pengarang dalam konteks tertentu untuk menyampaikan makna spesifik kepada audiens) (Syamsuddin, 2017).

Sahiron membandingkannya dengan definisi *jumlah mufidah* atau *kalam* dalam pembahasan nahwu. Hal ini dilihat dari elemen penting teks yaang disarikan dari definisi Gracia, yaitu:

1. Entitas (bagian-bagian yang membentuk teks)
2. *Signs*, atau tanda. Bahwa masing-masing entitas memiliki arti
3. Makna spesifik
4. *Intention*, atau maksud dari pengarang
5. Pilihan dan penataan kata
6. Konteks

Empat elemen pertama yang disebutkan Gracia disebutkan Sahiron dapat termuat dalam definisi kalam yang berupa "*al-lafzh al-murakkab al-*

mufid”, sedangkan dua elemen terakhir termuat dalam definisi “*bil wadl*”.(Syamsuddin, 2017)

Sedangkan tekstualitas berkaitan dengan pembahasan tentang beberapa aspek, yaitu *understanding* (pemahaman), *interpretation* (penafsiran), dan *disceribility* (keterlihatan). Adapun bagian kedua, yakni *interpretation*, merupakan pembahasan inti dari penelitian ini.

C. Konsep Interpretasi dalam Hermeneutika Jorgr J. E. Gracia

Teks merupakan entitas historis yang diproduksi oleh pengarang (author) pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Maka dari itu teks merupakan bagian dari masa yang telah berlalu. Adapun ketika seseorang ingin berinteraksi dengan teks, maka ia berperan sebagai historian dan berusaha mendapatkan kembali masa lalu. Masalahnya adalah penafsir tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke masa lalu. Sehingga ia bisa tidak memiliki akses langsung terhadap makna historisnya. Maka dari itu, ia berusaha memahami makna tekstual dan menarik pesan kontekstual melalui teks yang ditinggalkan. Tawaran ini dikemukakan oleh Gracia sebagai “*the development of textual interpretation*” atau pengembangan interpretasi tekstual. Hal ini ditujukan untuk menjembatani keterpautan antara situasi historis dimana teks itu muncul dan situasi dimana penafsir tersebut ada. (Syamsuddin, 2017) Menurut Gracia interpretasi melibatkan tiga komponen, yakni: interpretandum, atau teks yang ditafsirkan; penafsir, dan interpretans, atau keterangan tambahan yang dibuat oleh penafsir sehingga teks asal dapat lebih dipahami.(Anugrah, 2017)

“Fungsi Interpretasi” dalam Hermeneutika Jorge J. E. Gracia

“Fungsi Interpretasi” dijelaskan Gracia secara singkat dalam buku “*A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*” pada halaman 153-154. Fungsi umum interpretasi menurut Gracia adalah menghadirkan pemahaman teks yang sedang ditafsirkan dalam benak audiens kontemporer. Namun secara spesifik, Graci membagi fungsi interpretasi menjadi tiga macam:(Gracia, 1995)

1. Fungsi Historis (*historical function*)

Interpretasi berfungsi untuk menciptakan kembali di dalam hati audiens kontemporer (penafsir dan pembaca masa kini) hasil pemahaman yang dimiliki oleh pengarang historis atau audiens historis teks tersebut. Menurut Gracia, hal yang perlu dilakukan pertama kali adalah menelusik horizon historisitas objek interpretasi. Hal itu dimaksudkan untuk menciptakan pemahaman di benak pembaca masa kini mengenai latar belakang munculnya teks. Baik yang berkaitan dengan kondisi priologis pengarang (*author*), makna yang dimaksud, dan pemahaman audiens historis ketika teks itu dibuat.(Anugrah, 2017)

2. Fungsi Pengembangan Makna (*meaning function*)

Setelah didapatkan makna historis, penfasir mencoba untuk memproduksi pemahaman makna teks yang mungkin lebih dari pemahaman makna historis. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan penyesuaian

dengan situasi dan kondisi dimana penafsir dan audien kontemporer berada. Kegiatan ini tentu tidak boleh lepas dari makna historis, baik makna tersebut persis seperti yang dimaksud oleh *author* dan audien historis maupun tidak. Bahkan bisa jadi pemaknaan yang didapat dari kegiatan ini melampaui atau belum pernah diketahui oleh sang *author* maupun audien historis. (Annibras, 2016)

3. Fungsi Implikatif (*implicative function*)

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam benak audien kontemporer mengenai implikasi dari makna teks yang ditafsirkan. (Annibras, 2016)

Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia terhadap Model Pengembangan Tafsir Interdisipliner Al-Qur'an

Konsep fungsi interpretasi yang dikembangkan oleh Jorge J. E. Gracia tidak hanya memiliki signifikansi dalam kajian filsafat dan hermeneutika, tetapi juga menawarkan kerangka metodologis yang relevan bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Relevansi tersebut dapat ditemui dalam setiap butir fungsi interpretasi:

1. Fungsi Historis dan Kajian Konteks Pewahyuan

Jika dihubungkan penafsiran teks Al-Qur'an maka yang dicari dari fungsi historis adalah menggali lagi apa yang 'mungkin' dimaksudkan oleh Allah SWT ketika menurunkan teks Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Prinsip ini sejalan dengan prinsip *ulumul Qur'an*, yakni melalui:

- a) Kajian terkait *qawaid lughowiyah* dalam teks. Hal ini penting dilakukan dalam rangka memahami dan mencermati penggunaan bahasa Arab pada abad ke-7 Masehi, dimana bahasa tersebut merupakan bahasa Al-Qur'an diturunkan. Hal ini dilakukan karena bahasa itu memiliki aspek sinkronik (tidak berubah dari masa ke masa) dan ada aspek diakronik (aspek bahasa yang berubah-ubah dan berkembang), baik struktur bahasa maupun maknanya. Beberapa hal ini bisa didapatkan dalam kamus-kamus bahasa Arab yang tua dan kredibel, misalnya *Lisanul Arab*, beberapa syarh kitab-kitab salaf, syair-syair kuno bahasa Arab, dan sebagainya. Ini akan dapat menguak apa yang dimaksudkan suatu kosa kata tertentu dalam masa lalu.
- b) Kajian intratekstualitas, yaitu mencoba mengaitkan (*munasabah*) antara ayat satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip Al-Qur'an "*Al-Qur'an yufassiru ba'dluhu ba'dla*" (al-Qur'an menfasirkan ayat satu dengan yang lain).
- c) Kajian intertektualitas, yaitu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan teks lain di luar Al-Qur'an, contohnya hadis yang kemudian dikenal sebagai *tafsir bil-hadis*.
- d) Memperhatikan konteks sejarah, hal ini bisa dilihat dalam *asbabun nuzul*

suatu ayat, yang pada bagian ini dijelaskan situasi yang terjadi bersamaan dengan suatu ayat yang turun. Sehingga yang diteliti dalam hal ini bukan hanya apa yang ada dalam teks yang ditafsirkan (*ma finnash*), namun juga menguak apa yang ada dan terjadi di sekitar teks (*ma hawlannash*). (Syamsuddin, 2017)

Beberapa proses ini relevan dengan prinsip *historical function* untuk mengambil makna yang ‘mungkin’ dimaksudkan oleh Allah ataupun memahami konteks historis masyarakat dimana Al-Qur’an diturunkan pada masa itu. (Syamsudin, 2018c)

2. Unsur Lokalitas penafsiran Al-Qur’an sebagai Salah Satu Bentuk Fungsi Pengembangan Makna

Pada fungsi ini, fokus pembahasannya terdapat pada “apa signifikansi teks tersebut pada konteks kekinian?”, karena situasinya mungkin jauh berbeda antara penafsir dan situasi dimana teks tersebut turun. Maka dari itu ulasan makna yang dihasilkan oleh kegiatan ini bisa jadi melampaui apa yang dipahami oleh audiens historis pada masa lalu (jika dikaitkan dengan Al-Qur’an).

Perlu dipahami, bahwa pengembangan makna yang ada dalam *meaning function* ini tentu harus masih ada hubungan semantis dengan makna yang dihasilkan oleh *historical function*, dan tidak boleh terjadi kontradiksi. Sejauh ini, fungsi pengembangan makna memiliki kemungkinan untuk dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat suci Al-Qur’an maupun hadis Nabi untuk konteks kekinian. (Syamsuddin, 2017) Misalnya melakukan pengembangan makna dikaitkan dengan lokalitas, hal ini akan melibatkan prinsip ushul fikih yakni ‘urf, sehingga penafsiran Al-Qur’an menjadi bervariasi sesuai dengan konteks penafsir namun prinsipnya tetap sama, tidak kontradiksi. (Syamsudin, 2018b)

Adapun penafsiran semacam ini telah dilakukan oleh ulama-ulama tafsir lokal, misalnya KH. Bisri Musthafa yang mengarang kitab Tafsir Al-Ibriz. Dalam kitab ini beberapa penafsiran penulis terlihat sarat akan unsur lokalitasnya sebagai upaya mempermudah masyarakat muslim Jawa dalam memahami Al-Qur’an. (Sonhaji & Tauhid, 2019) Tetapi perlu diingat, bahwasanya kebenaran interpretasi terhadap Al-Qur’an adalah bersifat relatif karena masih terikat dengan waktu, terikat dengan wawasan yang dimiliki penafsir, terikat dengan berbagai macam hal. Adapun yang absolut tentu hanyalah kebenaran Al-Qur’an. (Syamsudin, 2018b)

3. Fungsi Implikatif sebagai Dasar Model Tafsir Interdisipliner

Satu fungsi ini memproduksi dalam diri audiens kontemporer yakni tindakan pemahaman, dimana ia kemudian mampu memahami dari implikasi teks tersebut, baik telah disadari oleh audien historis maupun belum. Penafsir berusaha untuk mengembangkan makna dengan cara memperhatikan makna di luar makna literal dan mampu menguak makna dibalik teks dari sudut manapun itu sesuai dengan kapasitas penafsir. Jadi fungsi ini memiliki sifat subyektif namun tidak dilakukan dengan gegabah

dan sembrono, melainkan tetap masih memperhatikan bahasa dalam teks. (Syamsudin, 2018d)

Berbeda dengan fungsi pengembangan makna, fungsi implikatif adalah lebih melebar pembahasannya, karena prinsipnya lebih subyektif dan tergantung pada bidang ilmu dan paradigma yang dimiliki oleh penafsir dan dari sisi mana yang akan didekati. (Syamsudin, 2018a) Sampai pada bagian inilah “Fungsi Interpretasi” Jorge J. E. Gracia menjadi relevan untuk dijadikan model pengembangan tafsir interdisipliner. Karena dengan ini kajian Al-Qur’an tidak hanya berputar pada unsur tekstual saja, namun juga bisa dihubungkan dengan beberapa perspektif disiplin-disiplin ilmu lain, misalnya perspektif ilmu sosial, psikologi, antropologi, politik, teknologi, dan lain-lain sehingga pemaknaan terhadap Al-Qur’an menjadi relevan dengan realitas kontemporer dan memberikan solusi yang kontekstual untuk permasalahan-permasalahan sekarang.

Kelebihan dan Keterbatasan Hermeneutika Jorge J. E. Gracia sebagai model Pengembangan tafsir Interdisipliner Al-Qur’an

Hermeneutika Jorge J. E. Gracia memiliki beberapa kelebihan yang membuat pendekatan ini relevan sebagai metode tafsir interdisipliner Al-Qur’an. Menggunakan tiga “fungsi interpretasi”, Gracia menggambarkan sebuah metode tafsir yang mampu menghubungkan teks, konteks historis, serta konteks situasi pada saat teks tersebut ditafsirkan. Selain itu, dengan *implicative function*-nya, Gracia menawarkan keterbukaan kajian teks dengan disiplin ilmu pengetahuan lain, sehingga penafsiran yang dilakukan diharapkan menjadi fleksibel dan relevan dengan realitas kebutuhan kontemporer.

Namun, tentu pendekatan heremeneutika ini memelika beberapa kekurangan juga. Beberapa diantaranya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa, bagaimanapun teori hermeneutika secara historis ada untuk menguji Bibel dan beberapa teks sastra, bukan secara khusus diperuntukkan bagi teks wahyu. (Saladin, 2022) Selain itu, penggunaan pendekatan hermeneutika ini memiliki potensi untuk menghasilkan penafsiran yang terlalu luas jika tidak dibatasi oleh beberapa kaidah tafsir maupun prinsip-prinsip yang ada dalam *ulumul Qur’an* sebagai konstruksi metode penafsiran Al-Qur’an yang disusun oleh para ulama.

PENUTUP

Hermeneutika Jorge J. E. Gracia menawarkan fungsi penafsiran yang terdiri dari *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function* yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan tafsir interdisipliner Al-Qur'an. Ketiga fungsi tersebut memungkinkan penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada konteks historis dan makna tekstual, tetapi juga pada pengembangan implikasi makna untuk menjawab berbagai persoalan masa kini. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi dalam membangun model tafsir yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, perlu diperhatikan penerapan pendekatan ini sebaiknya disesuaikan dengan prinsip-prinsip dalam ulumul Qur'an serta tetap memperhatikan kaidah-kaidah tafsir yang dibangun ulama muslim agar keseimbangan antara otoritas teks dan kebutuhan kontekstual dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Annibras, N. R. (2016). Hermeneutika J.E. Gracia: (Sebuah Pengantar). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 01(01), 70–78. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1669>
- Anugrah, D. W. (2017). Memahami Hermeneutika Teks J. E Gracia Sebagai Upaya Mencegah Sikap Fundamentalisme Dalam Beragama di Indonesia. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(02), 193–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945>
- Bisri, K. (2025). *Tafsir & Hadis Pendidikan: Sebuah Pendekatan Interdisipliner* (M. B. Zaman (ed.)). Penerbit Lawwana.
- Budi, F. H. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Scheiermacher sampai Derrida*. PENERBIT PT KANISIUS.
- Diba, A. F., Nashrulloh, M., & Safei, A. (2025). Kajian Orientalis terhadap Al-Quran: Analisis Historis Motif dari Abad ke-19 hingga Kontemporer. *YAHADIFA: Jurnal Akademik Holistik Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama*, 01(02), 201–222.
- Gracia, J. J. E. (1995). *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albani State University of New York Press.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS Yogyakarta.
- Nafiza, A. Z., & Rahman, P. (2025). Dinamika Perkembangan Tafsir Al- Qur ' an Era Reformasi Hingga Sekarang. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 256–263. <https://doi.org/doi.org/10.62710/wrfyc743>
- Dinamika
- Saladin, B. (2022). *Pro Kontra Penafsiran Metode Tafsir Hermeneutik dalam Kajian Hukum Islam* (A. R. Ridho (ed.)). Pustaka Egaliter.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran*. Lentera Hati.
- Sonhaji, & Tauhid, M. (2019). Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa. *Al-Adyan*, 14(02), 309–337.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika Dan Pengembangan Uloom Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Pesantren Nawesea Press.
- Syamsudin, S. (2018a). *Sahiron Syamsudin: Perbedaan Meaning & Implicative Function*. Media Koentji. <https://www.youtube.com/watch?v=PKwa-CiYe7M&list=PLVDXYDCle4MOhbkiNpybeRjCECiwe8s5H&index=4>
- Syamsudin, S. (2018b). *Sahiron Syamsudin: Tafsir sebagai Fungsi Makna (meaning function)*. Media Koentji. <https://www.youtube.com/watch?v=hSYBfA41XA0&list=PLVDXYDCle4MOhbkiNpybeRjCECiwe8s5H&index=2>
- Syamsudin, S. (2018c). *Sahiron Syamsudin: Tafsir sebagai Fungsi Sejarah (Historical Function)*. Media Koentji. <https://www.youtube.com/watch?v=73s85ZGhU-o&list=PLVDXYDCle4MOhbkiNpybeRjCECiwe8s5H>
- Syamsudin, S. (2018d). *Sahiron Syamsudin: Tafsir sebagai Implicative Function*. Media Koentji.

https://www.youtube.com/watch?v=u_FqSYUNRFA&list=PLVDXYDCle4MOhbkiNpybeRjCECiwe8s5H&index=3

Wathani, S. (2016). Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al- Qur ' an Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J . E Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 5(1), 29–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/quhas.v5i1.13418>